



## Optimalisasi Peranan LKP Dalam Membentuk Komunitas Wirausahawan Melalui Model Pelatihan Kewirausahaan

Betania Theresa<sup>1\*</sup>, Chiara Emi<sup>2\*</sup>, Debby Viviyanti<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Bimbingan Belajar Chiara, Deli Serdang, Sumatera Utara

Email : [betania.thrsa@gmail.co.id](mailto:betania.thrsa@gmail.co.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini memuat tentang optimalisasi peranan Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam pembentukan komunitas wirausahawan meningkatkan mutu para peserta pelatihan dan meningkatkan mutu serta membentuk komunitas wirausaha. Penulisan ini menggunakan metode studi pustaka yang didasarkan atas hasil studi terhadap berbagai literatur yang telah teruji validitasnya berhubungan satu sama lain, relevan dengan kajian tulisan serta mendukung uraian atau analisis pembahasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan LKP dalam membentuk sebuah komunitas wirausahawan melalui model pelatihan kewirausahaan. Hasil dari penelitian kajian literature ini didapati bahwa dengan berbagai model program pelatihan ini membantu para peserta pelatihan memiliki keterampilan, keahlian sehingga mampu mengembangkannya ke dalam usaha dan bergabung dengan komunitas wirausaha yang disediakan oleh para penyelenggara program.

**Kata Kunci :** Peranan LKP, Model Pelatihan, Kewirausahaan

### ***Optimizing the Role of LKP in Forming Entrepreneurial Community Through Entrepreneurship Training Model***

*This research contains about optimizing the role of the Course and Training Institute in forming the entrepreneur community to improve the quality of the trainees and improve the quality and form an entrepreneurial community. This writing uses the literature study method which is based on the results of studies of various literatures whose validity has been related to one another, relevant to the study of writing and supports the description or analysis of the discussion. This study aims to see the extent of the role of LKP in forming an entrepreneurial community through the entrepreneurship training model. The results of this literature review study found that with various models of the training program it helped the trainees have the skills, expertise so that they could develop them into businesses and join the entrepreneurial community provided by the program organizers.*

**Keywords:** Role of LKP, Training Model, Entrepreneurship

### **PENDAHULUAN**

Jumlah penduduk Indonesia saat ini mendekati 250 juta jiwa. Hampir setiap tahun terjadi peningkatan angkatan kerja, baik yang terdidik maupun yang tidak terdidik. Namun sayangnya, kurang diimbangi dengan pemenuhan lapangan

kerja. Sebagian besar dari angkatan kerja ini lebih memilih mencari kerja sebagai tujuan utama daripada berwirausaha. Oleh karena melimpahnya pencari kerja dan sempitnya lowongan kerja, perusahaan yang membutuhkan karyawan cenderung untuk mematok

standar kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Kualitas sumber daya manusia menentukan keberhasilan kerja dan memperoleh pekerjaan. Kualitas sumber daya manusia sangat dipengaruhi oleh karakteristik atau sifat-sifat yang mendukung. Sementara itu aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) di negara kita dewasa ini tergolong rendah. Ini ditunjukkan oleh jumlah individu yang aktif dalam memulai bisnis baru jika dinyatakan dalam persen total penduduk yang aktif bekerja relatif masih rendah. Keadaan ini mengakibatkan angka pengangguran tinggi sehingga jumlah penduduk miskin juga bertambah. Pengangguran juga diramalkan oleh remaja wanita dan ibu-ibu rumah tangga.

Data dari Pusat Statistik menunjukkan, jumlah angkatan kerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 119,4 juta orang, bertambah sekitar 2,9 juta orang dibanding angkatan kerja Agustus 2010 sebesar 116,5 juta orang atau bertambah 3,4 juta orang dibanding Februari 2010 sebesar 116 juta orang (Detikfinance.com, 5/5/2011). Penduduk yang bekerja di Indonesia pada Februari 2011 mencapai 111,3 juta orang, bertambah sekitar 3,1 juta orang dibanding keadaan pada Agustus 2010 sebesar 108,2 juta orang atau bertambah 3,9 juta orang dibanding keadaan Februari 2010 sebesar 107,4 juta orang. Dua tahun terakhir (Februari 2010-Februari 2011), hampir semua sektor mengalami kenaikan jumlah pekerja, kecuali Sektor Pertanian dan Sektor Transportasi, masing-masing mengalami penurunan jumlah pekerja sebesar 360 ribu orang (0,84%) dan 240 ribu orang (4,12 persen). Sektor Pertanian, Perdagangan, Jasa Kemasyarakatan dan Sektor Industri secara berurutan menjadi penampung terbesar tenaga kerja pada Februari 2011.

Kewirausahaan adalah padanan kata dari entrepreneurship dalam bahasa Inggris, unternehmer dalam bahasa Jerman, ondernemen dalam bahasa Belanda. Sedangkan di Indonesia diberi nama kewirausahaan. Dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasanya ; “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, (permen diknas nomor 81 tahun 2013 pasal:1 ayat 4). Adapun Program pendidikan nonformal adalah layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan dan ketrampilan

masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk itu adalah melalui lembaga pendidikan non formal, dan salah satu lembaga pendidikan non formal tersebut adalah lembaga kursus Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah lama memberikan berbagai bantuan kepada lembaga kursus untuk memberikan kursus gratis khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Dimana keterampilan tersebut akan mereka jadikan sebagai modal untuk berwirausaha.

Potensi sikap mental kewirausahaan para masyarakat perlu dikembangkan, selaras dengan peluang yang ada dan agar menjadi kekuatan warga untuk menjadikan modal dasar pembangunan. Sikap mental ini dapat dikembangkan secara sistemik melalui proses pendidikan dan pelatihan yang memenuhi karakteristik dan variasi dari sumber-sumber input, dan hasil yang dapat diestimasi sesuai dengan peluang yang ada. Adapun untuk memperoleh masukan yang dapat diproses secara sistemik, perlu adanya identifikasi yang dilaksanakan secara komprehensif, mulai dari sumber latar belakang masyarakat. Dalam rangka proses pengembangan pembinaan sikap mental kewirausahaan bagi masyarakat, perlu dikembangkan suatu model yang inklusif dengan potensi wilayah serta strategi yang tepat. Di samping itu diperlukan juga model evaluasi untuk program pelatihan kewirausahaan tersebut untuk mengukur efektivitas dan kinerja dari pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan.

Kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan merupakan lingkaran setan yang saling terkait satu sama lain. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena produktivitas yang rendah. Produktivitas rendah diakibatkan oleh pendidikan, keterampilan dan etos kerja yang rendah, pendapatan kecil, daya beli rendah, sehingga gizi tidak tercukupi, mengakibatkan kesehatan rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana peranan LKP dalam membentuk sebuah komunitas kewirausahaan melalui model pelatihan kewirausahaan. Selanjutnya, berdasarkan peta kondisi masyarakat tersebut dilaksanakan model pelatihan kewirausahaan berbasis masalah bisnis yang kontekstual. Model ini diharapkan menjadi wujud *community based education* (menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dan pelatihan) yang mampu membentuk wirausahawan baru untuk mengurangi angka kemiskinan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang didasarkan atas hasil studi terhadap berbagai literatur yang telah teruji validitasnya berhubungan satu sama lain, relevan dengan kajian tulisan serta mendukung uraian atau analisis pembahasan. Data-data yang dipergunakan dalam karya tulis ini bersumber dari referensi dan eksperimen yang relevan dengan topik permasalahan yang dibahas. Jenis data yang diperoleh berupa data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data secara sistematis dan logis menggunakan teknik analisis deskriptif argumentatif dengan tulisan bersifat deskriptif, yang menggambarkan serta

menganalisis bagaimana peranan Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) dalam membentuk komunitas kewirausahaan melalui model pelatihan kewirausahaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudjana, D (2007:2) mengemukakan bahwa ditinjau dari filsafat ilmunya, pelatihan dapat ditinjau dari segi ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis, *“Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and a preferred state of affairs. The trainer’s role is to facilitate trainee’s movement from the status quo toward the ideal”* (Friedman dan Yarbrough (1985:4) dalam Sudjana, D. (2007:4).

Pelatihan adalah penguasaan kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sebelumnya tidak dikuasai oleh peserta. Dick, W, Carey, L. & Carrey, J.O. (2009: 385) mendefinisikan *“a pre-specified and planned experience that enable a person to do something that he or she could not do before”*. Pelatihan merupakan pengalaman belajar yang sengaja dirancang agar dapat membantu peserta dalam menguasai kompetensi yang tidak dimiliki sebelumnya. Smith dan Ragan (2008:3) mengemukakan *“those instructional experiences that are focused upon individuals acquiring very specific skills that they will normally apply almost immediately*. Program pelatihan dapat dimaknai sebagai pengalaman pembelajaran yang memfokuskan pada upaya individu untuk memperoleh keterampilan spesifik yang dapat segera digunakan.

Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang

(sasaran didik), berkembang sangat pesat dan modern. Perkembangan model pelatihan (capacity building, empowering, training dll) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga- lembaga profesional tertentu model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), assessment, sasaran, dan tantangan lainnya (dunia global dll.).

Pembinaan Kursus dan Kelembagaan (Dir.Binsuskel). Program-program yang dikembangkan pada Sub Direktorat Mutu Kursus adalah: (1) pengembangan kurikulum kursus berbasis kompetensi; (2) pengembangan bahan ajar/modul kursus; (3) pengembangan norma penjaminan mutu kompetensi lulusan; (4) pengembangan bank soal ujian nasional; (5) pengembangan lembaga sertifikasi profesi (LSK); (6) pengembangan tempat uji kompetensi (TUK); dan (7) peningkatan kapasitas LSK dan TUK.

Dengan ini sangat di perlukan peranan LKP yang baik dalam menyelenggarakan sebuah pelatihan. Peranan LKP dalam menyelenggarakan sebuah pelatihan adalah untuk membelajarkan masyarakat yang kurang dalam mengembangkan atau memiliki keterampilan . Pentingnya sebuah keterampilan pada era sekarang akan membantu masyarakat peserta program pelatihan memiliki sebuah keahlian baru dan dapat dipergunakan di kehidupannya .

Dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas lulusan lembaga kursus, maka Depdiknas melalui direktorat pembinaan kursus dan pelatihan telah melakukan uji kompetensi bekerja sama dengan lembaga sertifikasi kompetensi (LSK) dari berbagai jenis keterampilan kerja. Peserta yang lulus uji kompetensi ini akan

mendapatkan sertifikat keterampilan kerja. (Hamid Muhammad, Dirjen PNFI Depdiknas dalam, Kedaulatan Rakyat, 15/05/2009). Cara lain yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan mitra usaha dan industri.

Peran LKP sangat diperlukan sesuai dengan kebutuhan para peserta keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan /atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi” (Presiden Republik Indonesia, 2003). Lembaga kursus secara tidak langsung sangat membantu dalam peningkatan motivasi dan kemandirian seseorang dalam dunia pekerjaan ataupun mengembangkan kemampuannya dalam berwirausaha. Keterampilan berwirausaha diberikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi wirausahawan setelah lulus dari kursus atau pelatihan. Bekal pendidikan kewirausahaan ini dapat digunakan untuk memperoleh penghasilan dan pada akhirnya mencapai kesejahteraan yang diharapkan. Peranan LKP dalam mengembangkan komunitas wirausaha adalah dengan memperbaiki model pelatihan yang di buat untuk mengajak para peserta pelatihan untuk tetap mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Seorang wirausahawan harus memiliki jiwa kewirausahaan dan komitmen dalam usahanya dengan tekad bulat untuk mencurahkan semua perhatiannya terhadap usaha yang akan digelutinya. Dalam menjalankan usaha tersebut seorang wirausahawan yang sukses harus memiliki tekad yang menggebu-gebu dan menyala-nyala (semangat yang kuat) dalam mengembangkan usahanya, tidak setengah-setengah dalam berusaha,

berani menanggung resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya, maka wirausahawan sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu, bagi seorang wirausahawan harus memiliki komitmen terhadap usaha dan pekerjaannya. Keberhasilan dalam menghasilkan kualitas dan jasa hanya dapat diciptakan melalui cara yang berbeda, lebih efektif, efisien serta memiliki nilai lebih tinggi di mata pelanggan.

Seorang wirausahawan yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Ukuran keberhasilannya tidak hanya diukur dari keuntungan materi yang diperoleh. Seorang wirausahawan memiliki dorongan yang kuat untuk menerima tantangan, belajar lebih banyak, mengevaluasi keberhasilan serta menerima masukan untuk perbaikan. Kadang sebagian wirausahawan memilih tidak menerima tantangan dalam berwirausaha, hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, sulit menerima masukan untuk perbaikan. Kondisi tersebut berdampak pada perilaku selanjutnya, yaitu kesulitan untuk mencari solusi terbaik atas persoalan yang dihadapi. Motivasi yang tinggi dapat mendorong para wirausahawan untuk belajar lebih giat, menerima masukan sebagai perbaikan, berorientasi pada jangka panjang serta berkeinginan mewujudkan keunggulan bersaing. Keunggulan bersaing hanya dapat diciptakan melalui kreativitas dan inovasi dalam menciptakan nilai yang superior yang dibutuhkan pelanggan. Sebagai contoh usaha mikro yang berkembang di masyarakat, keberhasilan usaha ditentukan oleh kinerja pemilik usaha yang berperan sebagai pekerja, pemilik

dan pemimpin organisasi bisnis. Seorang pemilik usaha harus memberikan pengaruh terhadap kinerja usaha agar tetap mampu bersaing dengan keunggulan berkelanjutan.

Seiring dengan uraian di atas, Mulyana (2008: hlm. 1-2) menjelaskan disadari atau tidak, salah satu alternatif peningkatan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, sebab kehidupan dan penghidupan yang sesuai dengan nilai-nilai manusia baik secara individu maupun kelompok mutlak memerlukan bekal kemampuan yang dapat dibentuk melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menghadapi tantangan di masa yang akan datang, serta menjadi manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan bertanggungjawab. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu penguat sumber daya manusia selain pendidikan formal, yaitu pelatihan dan pembelajaran yang diberikan kepada masyarakat pedesaan maupun perkotaan sudah tentu akan berdampak pada peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan meningkatnya potensi tersebut, maka kemampuan melaksanakan pekerjaan diharapkan akan berdampak pula pada kemampuan individu sebagai sumber mata pencaharian. Kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada

salah satu strategi bisa dilakukan melalui komunitas pembelajaran untuk meningkatkan kewirausahaan masyarakat. Komunitas pembelajaran kewirausahaan merupakan inisiasi awal untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan pada masyarakat, tentu memerlukan strategi pembelajaran yang dapat merangsang dan mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha bagi para pembelajar. Lahirnya kewirausahaan pada masyarakat disebabkan karena adanya peluang, dan ketidakpastian masa depan. Peluang tersebut untuk dimaksimalkan, berkaitan dengan keberanian mengambil peluang, berspekulasi, menata organisasi, dan melahirkan berbagai macam inovasi.

Berkaitan dengan kewirausahaan, melalui komunitas pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan kemampuan individu yang akan mengalami “self empowering” untuk lebih kreatif dan inovatif. Kecenderungan akan terjadi perubahan baik individu maupun kelompok masyarakat. Untuk hal tersebut, maka kualitas pembelajaranpun perlu dikelola dengan baik dan terus ditingkatkan. Kualitas pembelajaran dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Semua pembelajar harus dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran secara bermakna. Pembelajaran dimaksud harus mampu memberikan layanan dan menumbuhkan sikap, minat dan perilaku kewirausahaan pada pembelajar.

Banyak individu yang berhasil dalam mengembangkan kewirausahaan, berarti terjadi proses pendidikan luar sekolah dalam mengembangkan kehidupan kewirausahaan. Mereka yang berhasil berarti terdapatnya pembelajaran kewirausahaan yang dapat menghasilkan

perilaku kewirausahaan yang sangat terkait dengan cara usaha mandiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal seperti aspek pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk "locus of control", kreativitas, inovasi, implementasi, dan pertumbuhan sehingga dapat membuat seseorang berkembang menjadi wirausahawan yang besar. Secara internal, inovasi dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, dan pengalaman. Faktor yang berasal dari lingkungan mempengaruhi model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, kewirausahaan berkembang, maju, dan tumbuh melalui proses yang dipengaruhi oleh lingkungan, organisasi, dan keluarga. Bekaitan dengan pemahaman masyarakat terhadap kewirausahaan pada umumnya bahwa kewirausahaan merupakan persoalan penting dalam perekonomian masyarakat yang sedang membangun. Kemajuan atau kemunduran ekonomi masyarakat bisa ditentukan oleh keberadaan dan peranan kewirausahaan, karena melalui kewirausahaan akan memunculkan banyak manfaat bagi masyarakat.

Dalam pembentukan komunitas wirausahawan dengan model pelatihan kewirausahaan, tentunya dilakukan kajian tentang pemilihan model pelatihannya. Pemilihan model pelatihan didasarkan pada kebutuhan di satu pihak dan potensi atau peluang yang dimiliki di pihak lain. Kebutuhan menunjuk kepada kebutuhan belajar warga belajar, waktu yang tersedia, dan biaya yang dimiliki. Potensi eksternal menunjuk pada perangkat lunak model pelatihan dan manajemen atau pengelola pelatihan (Dayat, 2017). Model-model pelatihan

dalam pendidikan nonformal antara lain yaitu : (1) Model magang atau pemagangan (*apprenticeship training/learning by doing*). (2) Model Internship (*internship training*); (3) Model pelatihan kerja (*job training*); (4) Model pelatihan keaksaraan (*literacy training*); (5) Model pelatihan kewirausahaan (*enterprenership training*); dan (6) Model pelatihan manajemen peningkatan mutu (*quality mangemen training*).

Dari beberapa model pelatihan di atas, kita juga dapat menggunakan model pelatihan induktif yaitu dengan Pendekatan yang menekankan pada usaha yang dilakukan dari pihak yang terdekat, langsung, dan bagian-bagian ke arah pihak yang luas, dan menyeluruh. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini diusahakan secara langsung pada kemampuan yang telah dimiliki setiap Sasaran didik (pelatihan), kemudian membandingkannya dengan kemampuan yang diharapkan atau harus dimiliki sesuai dengan tuntutan yang datang kepada dirinya. Langkah-langkah identifikasi kebutuhan belajar dalam pelatihan model ini adalah sebagaimana terdapat dalam flow chart di bawah ini. Identifikasi pada model ini dilakukan secara massal kepada tiga pihak sasaran, yaitu:

(1). Keluarga peserta pelatihan atau anggota masyarakat lain yang berkepentingan dengan pelatihan (pendidikan).

(2). Pelaksana dan Pengelola Pelatihan: Kepala, penyelenggara, pelatih (tutor) dll. Sasaran ini memiliki pengalaman tentang wujud penyelenggaraan pelatihan yang telah diselenggarakan serta berbagai hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan pelatihan.

(3). Peserta pelatihan, untuk setiap jenis materi pembelajaran yang akan

dikembangkan di kelas, sasaran ini ditetapkan untuk mencocokkan keinginan dan kemampuan pelatih (tutor) dalam mengembangkan proses dan materi pelatihan (pembelajaran). Model pembelajaran dalam pelatihan kewirausahaan masyarakat yang dikembangkan, merupakan pola interaksi yang terencana dan sistematis antara peserta didik dengan instruktur, lingkungan, dan sumber belajar lain, dalam rangka menumbuhkan, menanamkan dan menguatkan kemampuan berwirausaha masyarakat dalam komunitas melalui pembiasaan berwirausaha yang senyatanya.

Melalui optimalisasi peranan LKP dalam membentuk komunitas wirausahawan melalui model pelatihan kewirausahaan ini menunjukkan bahwa komunitas wirausahawan yang dibentuk oleh LKP membawa perubahan bagi setiap anggota komunitas. Ditandai dengan adanya perubahan yang disadari yaitu individu yang telah mendapat pembinaan menyadari pengetahuannya telah bertambah, keterampilannya bertambah dan ia lebih yakin terhadap dirinya sendiri. Terdapat juga perubahan kepada perilaku individu dalam komunitas wirausahawan tersebut. Tentunya hal ini merupakan suatu manfaat bagi mereka dalam mengikuti arahan yang diberikan oleh LKP. Perubahan-perubahan tersebut ditandai sebagai hasil dari penggunaan model pelatihan yang digunakan oleh LKP sehingga perubahan perilaku tampak pada beberapa aspek diantaranya aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Perubahan kesadaran adanya niat dalam berwirausaha, motivasi dan juga harapan setiap anggota komunitas akan membawa mereka kedalam sebuah permulaan dalam berwirausaha. Dengan begitu pula akan membawa pribadi

mereka mencapai sebuah kesejahteraan dalam kehidupan mereka masing-masing.

## SIMPULAN

Peranan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) dalam membantu masyarakat untuk dapat memiliki keterampilan berwirausaha dan menyediakan wadah kepada mereka untuk membentuk komunitas wirausaha sehingga mampu meningkatkan motivasi mereka dalam berkehidupan. Dengan berbagai model program pelatihan ini membantu para peserta pelatihan memiliki keterampilan, keahlian sehingga mampu mengembangkannya ke dalam usaha dan bergabung dengan komunitas wirausaha yang disediakan oleh para penyelenggara program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul. 2012. *Peranan Lembaga Kursus dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Balangan*.
- Djauhari, Slamet. 2016. *Pengaruh Dimensi Persepsi Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelayanan Peserta Pada Program Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan Di Kabupaten Wonogiri*
- Hadi, S. (2012). *Evaluasi implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada lembaga kursus dan pelatihan (LKP) program otomotif DIY*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2).
- Hidayat, Dayat. 2017. *Model Pelatihan Magang Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal*
- Jolly, A. (2015). *Pengembangan Model Komunitas Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kewirausahaan: Studi pada*

“Komunitas Ojek” di kota Bandung (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nomor, I. (4). Tahun 1995 Tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan Dan Membudayakan Kewirausahaan.

Salamah, N. (2016). *Pengelolaan Lembaga Kursus Dan Pelatihan (Lkp) Nissan Fortuna Jepara (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang)*.

Sujianto, Alex. 2016. *Pengembangan Kemitraan Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri (DUDI) Untuk Penjamin Mutu LKP*

Zam Zam Ali, Muhammad. 2012. *Organisasi PNF harus mampu bersinergi dalam peningkatan kualitas lembaga kursus dan pelatihan*, Artikel (Online) ([http://hisppi.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=52&Itemid=18](http://hisppi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52&Itemid=18), diakses, 28 Juli 2012)

## PROFIL SINGKAT

Penulis merupakan tutor bimbingan belajar pada satuan Pendidikan nonformal Deli Serdang, Sumatera Utara. Penulis pertama adalah Betania Theresa yang lahir pada tanggal 12 Mei di Pulau Rakyat. Penulis yang kedua adalah Chiara Emi yang lahir di Tanjung Rejo pada tanggal 20 Juni 1999 dan penulis yang ketiga adalah Debby Viviyanti yang lahir di Medan pada tanggal 16 Maret 2000. Ketiga penulis merupakan tutor aktif di Bimbel Chiara.